

Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dengan Pendekatan Saintifik pada Materi Himpunan Ditinjau dari Tipe Adversity Quotient (AQ) Siswa

¹Heri Cahyono

¹Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Modern Ngawi
Email: hericahyono@live.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manakah yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik pada model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dengan pendekatan saintifik, pada siswa dengan Adversity Quotient (AQ) tipe climber, camper, dan quitter pada materi pokok Himpunan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu. Populasinya adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Ngawi tahun pelajaran 2017/2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified cluster random sampling, sehingga diperoleh siswa pada SMP Negeri 1 Jogorogo, SMP Negeri 2 Paron, dan SMP Negeri 2 Ngrambe sebagai sampel penelitian sebanyak 80 siswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes prestasi belajar dan angket Adversity Quotient (AQ). Pengujian hipotesis menggunakan analisis variansi (anova) satu jalan sel tak sama. Kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan pendekatan saintifik pada siswa dengan AQ tipe climber memberikan prestasi belajar matematika lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan AQ tipe camper dan quitter, serta prestasi belajar matematika siswa dengan AQ tipe camper sama baiknya dengan siswa dengan AQ tipe quitter dalam memberikan prestasi belajar matematika pada materi pokok himpunan.

Kata kunci: group investigation, adversity quotient, pendekatan saintifik

Abstract

The aim of this research were to know which one gives better mathematics achievement for cooperative learning model type Group Investigation (GI) with scientific approach, student who have Adversity Quotient (AQ) type climber, camper, and quitter on set material. The type of the research was a quasi experimental research. The population were all seventh grade students of Junior High School in Ngawi regency academic year 2017/2018. The sample consisted of 80 students from SMPN 1 Jogorogo, SMPN 2 Paron, and SMPN 2 Ngrambe, which taken by using stratified cluster random sampling technique. The data of the research were collected through documentations, questionnaire, and test. The data was analyzed using unbalanced one-ways anova. The conclusions were as follows GI with scientific approach, students with AQ type climber have better mathematic achievements than students with AQ type camper and quitter, and students with AQ type camper and quitter have the same mathematic achievement on set material.

Keywords: group investigation, adversity quotient, scientific approach

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk di dalamnya pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan manusia-manusia yang berkualitas untuk menghadapi problema dalam kehidupan sehari-hari di era globalisasi saat ini. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, bertanggung jawab, produktif, dan berbudi luhur. Matematika merupakan pelajaran wajib dan dianggap mampu untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia. Menurut Ignacio, *et al.* (2006: 16) *learning mathematics has become a necessity for an individual's full development in today's complex society. Technological advances and the growing importance of the means of communication make it necessary for people to adapt to the new situations that are arising out of social change.* Maksudnya adalah mempelajari matematika merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu saat ini, kemajuan teknologi dan semakin pentingnya sarana komunikasi membuat orang perlu untuk beradaptasi dengan situasi baru yang timbul dalam perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan peranan matematika sebagai penataan nalar siswa. Dengan mempelajari matematika di harapkan siswa dapat bernalar dan berpikir secara logis, analitis, kritis, dan kreatif. Selain itu, dengan mempelajari matematika diharapkan siswa dapat memecahkan segala persoalan yang dihadapi baik masalah yang berkaitan dengan matematika, maupun yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pelajaran matematika sampai saat ini masih dianggap sebagai suatu momok yang menakutkan bagi siswa. Menurut Ignacio *et al.* (2006: 16) *despite its utility and importance, mathematics is perceived by most pupils as difficult, boring, not very practical, abstract, etc.* Maksudnya adalah matematika merupakan ilmu yang penting dan oleh sebagian besar siswa matematika masih dianggap sulit, membosankan, tidak praktis dan abstrak, dengan demikian perlu dikembangkan dan digunakan inovasi-inovasi yang menarik untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Pada kurikulum 2013 pembelajaran kompetensi dilakukan dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan (Kemdikbud, 2013). Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar menggunakan penilaian autentik (*Authentic Assessment*) yaitu pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Pada kurikulum 2013 terdapat banyak perubahan dibanding dengan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP, beberapa perubahan mendasar dari

kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 yaitu: a) Penataan pola pikir, b) Pendalaman dan perluasan materi, c) Penguatan proses, d) Penyesuaian beban, sedangkan elemen yang berubah antara lain: a) Standar kompetensi Lulusan, b) Standar isi, c) Standar proses, d) Standar penilaian. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah/saintifik.

Melalui pendekatan tersebut diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik, sehingga diharapkan dengan digunakannya kurikulum 2013 akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kabupaten Ngawi merupakan sebuah kabupaten yang sedang berkembang sehingga prestasi belajar siswanya pun cenderung kurang dibandingkan dengan kabupaten yang lain di provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional tahun 2016 untuk mata pelajaran matematika yang menunjukkan urutan ke-32 dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur dengan nilai rata-rata 4,78 (BSNP, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika Kabupaten Ngawi masih rendah dan perlu ditingkatkan lagi.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu ada pada setiap jenjang pendidikan. Pada materi pokok himpunan untuk siswa SMP Negeri di Kabupaten Ngawi menunjukkan nilai yang masih rendah. Data dari BSNP tahun 2014 sampai 2016 untuk materi himpunan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daya Serap Materi Himpunan SMP Negeri di Kabupaten Ngawi

Tahun	Materi	Daya Serap	
		Kabupaten	Provinsi
2014	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan himpunan	70,76%	79,17%
2015		59,10%	81,37%
2016		43,94%	63,69%

Sumber: Pamer Ujian Nasional tahun 2014-2016

Dari Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa prestasi belajar pada materi pokok himpunan dari tahun 2014 sampai tahun 2016 cenderung turun sehingga masih perlu ditingkatkan dan diperbaiki lagi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran. Salah satu pandangan tentang pembelajaran yang lahir sebagai inovasi dalam pembelajaran adalah pandangan konstruktivisme. Pandangan ini menuntut pendekatan manajemen dan pengorganisasian pelaksanaan pembelajaran yang berbeda serta menuntut peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan menguasai konsep. Pembelajaran yang menuntut peran aktif siswa tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Zakaria, *et al* (2010: 272) dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa "*Cooperative learning is an*

effective approach, which mathematics teachers need to incorporate in their teaching” (pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang efektif, yang mana guru matematika perlu memasukkan dalam pengajaran mereka).

Dua model pembelajaran kooperatif yang inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran yang sejalan dengan pandangan konstruktivisme dan sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan pada materi himpunan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran yang digunakan secara kooperatif/berkelompok, model pembelajaran kooperatif yang paling mendekati model tersebut adalah *Group Investigations* (GI). *Group Investigation* (GI) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. GI merupakan model pembelajaran yang menekankan pada interaksi social, yaitu merupakan suatu model pembelajaran yang beranjak dari pandangan bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari realitas kehidupan, individu tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan orang lain.

Menurut Thelen dalam (Arends & Kilcher, 2010: 317) bahwa kelas harus diatur untuk mencerminkan tatanan sosial yang lebih besar dan siswa harus diminta untuk bekerja dalam kelompok pemecahan masalah demokrasi untuk mempelajari masalah-masalah akademis dan kehidupan nyata menggunakan proses demokrasi, dan metode penyelidikan ilmiah. Menurut Arends & Kilcher (2010: 316) bahwa pembelajaran GI,

In group investigation, students are actively engaged in planning and carrying out investigations and presenting their findings to peers and others. Group Investigation begins with the teacher providing a stimulus or problem situation. Students then define more precisely the problem to be investigated, determine the roles required to conduct the investigation, organize themselves to collect information, analyze the data collected, prepare and present a report, and evaluate the results of their work and the processes they used.

Dalam investigasi kelompok, siswa secara aktif terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan penyelidikan dan menyajikan temuan mereka kepada rekan dan lain-lain. Investigasi kelompok dimulai dengan guru menyediakan situasi stimulus atau masalah. Siswa kemudian mendefinisikan lebih tepat masalah yang akan diteliti, menentukan peran yang akan diperlukan untuk melakukan investigasi, mengorganisir diri untuk mengumpulkan informasi, menganalisa data yang dikumpulkan, mempersiapkan dan menyajikan laporan, dan mengevaluasi hasil kerja dan proses yang mereka gunakan.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran dimungkinkan sikap siswa atau kemampuan siswa merespon suatu kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan. Kemampuan siswa dalam merespon atau menyelesaikan permasalahan dikenal dengan *Adversity Quotients* (AQ). AQ adalah suatu potensi/kemampuan atau suatu bentuk kecerdasan yang melatar belakangi seseorang yang dapat mengubah hambatan atau kesulitan menjadi peluang. Menurut Stoltz (2000: 7) setiap kesulitan merupakan tantangan dan

setiap tantangan merupakan suatu peluang. AQ dapat menjadi indikator untuk melihat bagaimanakan seseorang dapat mengatasi masalahnya, apakah mereka tidak mau menerima tantangan sedikitpun, ataukah mereka mundur ditengah jalan, atau bahkan mereka dapat keluar sebagai pemenang. Shivinder (2012: 67) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

AQ is the predictor of succes of a person in face of adversity, how he behaves in a tough situation, how he controls the situation, is he able to find the corect origin of the problem, whether he takes his due ownership in that situation, does he try to limit the effects of adversity and how optimistic he is that the adversity will eventually end.

(AQ adalah prediktor keberhasilan seseorang dalam menghadapi kesulitan, bagaimana ia berperilaku dalam situasi yang sulit, bagaimana ia mengendalikan situasi, dia dapat menemukan asal-usul yang benar dari masalah, apakah ia mengambil haknya dalam situasi itu, apakah dia mencoba untuk membatasi akibat dari kesulitan dan bagaimana ia optimis bahwa kesulitan akan berakhir).

Siswa yang mempunyai sikap tidak mau menerima tantangan dalam menyelesaikan soal matematika disebut tipe *quitter*, siswa yang mudah menyerah dalam menyelesaikan soal matematika karena sulit disebut tipe *camper*, dan siswa yang mempunyai sikap berusaha pantang menyerah mengerjakan soal hingga selesai disebut tipe *climber*. Dalam proses belajar, siswa dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan, kesulitan dan hambatan yang sewaktu-waktu muncul, maka AQ dinilai penting untuk dimiliki. Dengan memiliki AQ, siswa dinilai lebih mampu melihat dari sisi positif, lebih berani mengambil resiko, sehingga tuntutan dan harapan dijadikan sebagai dukungan dan keberadaan di kelas merupakan peluang untuk memberikan hasil prestasi belajar yang terbaik.

Berdasarkan paparan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manakah yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik pada model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan pendekatan saintifik, apakah siswa dengan AQ tipe *quitter*, *camper*, atau *climber* pada materi pokok himpunan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Ngawi tahun pelajaran 2017/2018. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *stratified cluster random sampling*. Berdasarkan teknik sampling yang digunakan diperoleh bahwa sampel-sampel yang digunakan adalah siswa SMPN 1 Jogorogo mewakili sekolah kategori tinggi, SMPN 2 Paron mewakili sekolah kategori sedang, dan SMPN 2 Ngrambe mewakili sekolah kategori rendah.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Adversity Quotient* (AQ) siswa, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket, metode tes, dan

metode dokumentasi. Metode angket dilakukan untuk memperoleh data tipe *Adversity Quotient* siswa dan metode tes digunakan untuk memperoleh data prestasi belajar matematika, sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sampel penelitian dan data kemampuan awal siswa sebelum dikenakan perlakuan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket *Adversity Quotient* dan tes prestasi belajar matematika pada materi himpunan yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitas instrumennya. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji keseimbangan pada kelas yang dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji analisis variansi satu jalan sel tak sama.

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil uji keseimbangan menggunakan uji analisis variansi satu jalan sel tak sama terangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Analisis Variansi Satu Jalan Sel Tak Sama Uji Keseimbangan

Sumber	<i>JK</i>	<i>Dk</i>	<i>RK</i>	<i>F_{obs}</i>	<i>F_α</i>	Keputusan
Kelas	0.4092	2	0.2046	0.2560	3,1154	H_0 diterima
Galat	61.5275	77	0.7991	-	-	
Total	61.9267	79	-	-	-	

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat F_{obs} sebesar 0,2560 dan F_{α} sebesar 3,1154. Karena $F_{obs} < F_{\alpha}$ maka H_0 diterima, sehingga disimpulkan bahwa populasi mempunyai kemampuan awal yang sama (seimbang). Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan anava satu jalan dengan sel tak sama. Hasil uji anava satu jalan dengan sel tak sama terangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Analisis Variansi satu Jalan Sel Tak Sama Uji Hipotesis

Sumber	<i>JK</i>	<i>dk</i>	<i>RK</i>	<i>F_{obs}</i>	<i>F_α</i>	Keputusan
Amatan	5727.1693	2	2863.5847	17.5691	3.1154	H_0 ditolak
Galat	12550.2368	77	162.9901	-	-	
Total	18277.4061	78	-	-	-	

Dari hasil perhitungan $F_{obs} > F_{\alpha}$ maka keputusan ujinya adalah H_0 ditolak, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara tipe AQ siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa. Karena hipotesis ditolak, diperlukan uji lanjut pasca anava yakni uji komparasi ganda dengan metode *Scheffe'*. Sebelum dilakukan uji komparasi ganda tersebut, terlebih dahulu dihitung rerata setiap kolomnya. Hasil perhitungan rerata pada setiap kolom tersebut disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rerata Prestasi Belajar Matematika

Model Pembelajaran	Tipe Adversity Quotient		
	Climber	Camper	Quitter
GI-Saintifik	76.6662	57.9307	55.9772

Tabel 4 digunakan untuk melihat rerata pada masing-masing tipe AQ siswa apabila dari perhitungan uji komparasi ganda dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil uji anava satu jalan sel tak sama menunjukkan H_0 ditolak, sehingga perlu dilakukan uji komparasi ganda. Rangkuman hasil uji komparasi ganda disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rangkuman Komparasi Ganda

H_0	F_{obs}	F_a	Keputusan Uji
$\mu_1 = \mu_2$	26.2311	6.2307	H_0 ditolak
$\mu_2 = \mu_3$	0.3452	6.2307	H_0 diterima
$\mu_1 = \mu_3$	32.4404	6.2307	H_0 ditolak

Berdasarkan Tabel 5 diketahui terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa dengan tipe AQ *quitter*, *camper*, dan *climber*. Sesuai dengan hasil uji komparasi ganda dengan metode *Scheffe'* antara μ_1 dan μ_2 , H_0 ditolak, dengan memperhatikan reratanya dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan pendekatan saintifik, prestasi belajar matematika siswa dengan tipe AQ *climber* lebih baik dibandingkan siswa dengan tipe AQ *camper*. Model pembelajaran kooperatif tipe GI merupakan model pembelajaran yang menekankan pada interaksi sosial, sehingga pemahaman secara individu pada saat dalam kelompok sangat ditekankan pada model ini, terlebih jika dipadukan dengan pendekatan saintifik. Pada siswa dengan tipe AQ *climber* jika dikenai model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan pendekatan saintifik diskusi dapat berjalan dengan baik karena setiap anggota kelompok dapat mengutarakan pendapat mereka dengan baik, dikarenakan karakter siswa dengan tipe AQ *climber* adalah dapat menyambut baik tantangan, memotivasi diri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang mendapatkan yang terbaik, mereka cenderung membuat sesuatu terwujud, serta tidak takut menjalani potensi-potensi tanpa batas yang ada, memahami dan menyambut baik risiko menyakitkan yang ditimbulkan karena bersedia menerima kritik. Menyambut baik setiap perubahan, bahkan ikut mendorong setiap perubahan tersebut ke arah positif.

Siswa dengan AQ tipe *climber* sangat aktif dalam proses pembelajaran. Ketika diskusi dan menemukan hal-hal yang tidak dimengerti, siswa tipe *climber* ini aktif bertanya pada guru maupun pada teman yang lebih memahami materi. Siswa tipe *climber* juga aktif dalam mencari informasi dari buku pegangan siswa. Hal tersebut sesuai dengan Stoltz (2000: 85) bahwa siswa yang memiliki AQ tinggi pola responnya lebih konstruktif unggul, serta merespon bahwa kesulitan dianggap sebagai peluang (Stoltz, 2000: 94), dan mereka yang AQ-nya tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi

(Stoltz, 2000: 94). Pada siswa dengan tipe AQ *camper* tidak mau mengambil resiko yang terlalu besar dan mereka puas dengan kondisi atau keadaan yang telah dicapainya saat ini. Mereka cenderung mengabaikan kemungkinan-kemungkinan yang bakal didapat. Siswa ini cepat puas atau selalu merasa cukup dengan hasil yang mereka peroleh. Penelitian yang sesuai dengan hal ini adalah penelitian dari Siti Nureini (2011) bahwa pada model pembelajaran *number head together* (NHT) dan *think talk write* (TTW) siswa dengan AQ tipe *climber* memiliki prestasi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki AQ tipe *camper* dan *quitter*.

Hasil uji komparasi ganda antara μ_2 dan μ_3 , H_0 diterima, dengan memperhatikan reratanya dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan pendekatan saintifik, prestasi belajar matematika siswa dengan tipe AQ *camper* sama baiknya dengan siswa tipe AQ *quitter*. Dalam belajar matematika siswa dengan AQ tipe *camper* tidak memaksimalkan usahanya walaupun peluang dan kesempatan ada untuk mencari informasi lebih dari materi yang diajarkan. Mereka berpandangan bahwa tidak perlu nilai tinggi yang penting lulus, tidak perlu juara yang penting naik kelas. Siswa dengan AQ tipe *quitter*, mereka beranggapan bahwa matematika itu rumit, membingungkan, dan bikin pusing. Motivasi mereka sangat kurang, sehingga ketika menemukan sedikit kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika mereka menyerah dan berhenti tanpa dibarengi usaha.

Ketidaksesuaian dengan hipotesis dalam penelitian ini dikarenakan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan pendekatan saintifik siswa belum dapat mengoptimalkan langkah-langkah pembelajaran yang harus diterapkan, terutama pada proses investigasi. Siswa belum bisa menyesuaikan diri sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 ini. Siswa terbiasa mendapatkan pembelajaran dengan cara mendengarkan guru dalam menyampaikan materi, melihat contoh-contoh soal yang diberikan oleh guru, serta menggunakan rumus yang diberikan tanpa mengetahui bagaimana cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan berdasarkan ide dari pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Hasil uji komparasi ganda antara μ_1 dan μ_3 , H_0 ditolak, dengan memperhatikan reratanya dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan pendekatan saintifik, prestasi belajar matematika siswa dengan tipe AQ *climber* lebih baik dibandingkan siswa dengan tipe AQ *quitter*. Hal tersebut dikarenakan pada siswa dengan tipe AQ *climber* mampu mengoptimalkan setiap tahapan pada model pembelajaran GI setelah dipadukan dengan pendekatan saintifik diskusi dapat berjalan dengan baik karena setiap anggota kelompok dapat mengutarakan pendapat mereka dengan baik, sedangkan pada siswa dengan AQ tipe *quitter* diskusi yang dilakukan kurang berjalan dengan baik, karena pembelajaran dilakukan dengan pendekatan saintifik siswa cenderung bersikap pasif serta kurang bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Hasil kesimpulan yang diperoleh setelah dilakukan penelitian telah sesuai dengan hipotesis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarman (2012) bahwa siswa dengan AQ tipe *quitter* beranggapan bahwa matematika rumit, nyelimet, membingungkan, dan bikin pusing. Motivasi mereka sangat kurang, sehingga ketika menemui kesulitan mereka mudah menyerah dan berhenti tanpa dibarengi usaha sedikitpun. Dalam proses pembelajaran siswa dengan AQ tipe *quitter* cenderung pasif sehingga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Nabilah, dkk (2017:150) yang menyatakan bahwa *Adverity Quotient* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa sehingga siswa dengan AQ tipe *climber* akan memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan AQ tipe *climber*. Berbanding terbalik dengan siswa yang memiliki AQ tipe *climber*, mereka mempunyai tujuan atau target. Untuk mencapai tujuan, ia mampu mengusahakan dengan ulet dan gigih. Motivasi berprestasi adalah dorongan yang dapat menggerakkan individu untuk ber--tingkah-laku mencapai suatu prestasi atau suatu kesuksesan sebagai tujuan yang diharapkan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan pendekatan saintifik, prestasi belajar matematika siswa dengan tipe AQ *climber* lebih baik dibandingkan dengan siswa tipe AQ *camper* dan *quitter* dalam memberikan prestasi belajar matematika pada materi pokok himpunan, sedangkan prestasi belajar matematika siswa dengan tipe AQ *camper* sama baiknya dengan siswa tipe AQ *quitter* dalam memberikan prestasi belajar matematika pada materi pokok himpunan.

E. Daftar Pustaka

- Arends & Kilcher. 2010. Teaching for student learning: becoming an accomplished teacher. New York & London. Routledge.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2016. Laporan Hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2015/2016.
- Ignacio, N.G., Blanco Nieto, L.J. & Barona, E.G. 2006. The Affective Domain In Mathema Tics Learning. International Electronic Journal of Mathematics Education. Vol. 1 No. 1: 16–32.
- Kemendikbud. 2013. Permendikbud No 65 Tahun 2013. Jakarta: Kemendikbud.

- Nabilah, P. H., Eva, M.P.D., Ahmad, R. 2017. Efektivitas Pelatihan Adversity Quotient Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa. *Lentera Pendidikan*. Vol. 20 No. 2 Desember 2017: 150-157.
- Shivinder Phoolka, Er. 2012. Adversity Quotient: A New Paradigm to Explore. *International Journal of Contemporary Busines Studies*. 3(4): 2156 – 7506.
- Siti Nureini. 2011. *Eksperimentasi Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) dan Numbered Heads Together (NHT) ditinjau dari Adversity Quotient Siswa Kelas VIII SMP di Surakarta*. Tesis: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Stoltz. 2000. *Adversity Quotients Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sudarman. 2012. *Adversity Quotients: Kajian Kemungkinan Pengintegrasian dalam Pembelajaran Matematika*. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1(1). pp. 55 – 62.
- Zakaria, E., Chin, L., and Daud, M. Y. 2010. The Effects of Cooperative Learning on Students' Mathematics Achievement and Attitude towards Mathematics. *Journal of Social Sciences*. Vol. 6(2). pp. 272-275.